



Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Menengah: Kajian Teoritis dan Konseptual di Era Digital

Hairul Marif¹, Muhammad Burhanudin Al Mu'allif², Ahmad Nafis³, Sukron Makmun⁴, Nur Ahid⁵

^{1,2,3,4,5}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

*Email koresponden: ¹iwoungokie09@gmail.com · ²alifburhan056@gmail.com · ³navisdasielva@gmail.com · ⁴sukmakmun040@gmail.com, ⁵nurahid@iainkediri.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 28 August 2025

Accepted: 21 December 2025

Published: 30 December 2025

Kata kunci:

Desain Kurikulum, Pengembangan, Kurikulum, Digitalisasi.

Keywords:

Curriculum Design, Development, Curriculum, Digitalization.

ABSTRAK

Kurikulum memegang peran sentral dalam menentukan kualitas pendidikan, namun dinamika perubahan kebijakan dan perkembangan teknologi di era digital menuntut desain yang lebih adaptif dan kontekstual. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis landasan teoritis pengembangan kurikulum, menelaah model konseptual yang relevan, serta mengevaluasi respons kurikulum terhadap kebutuhan abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis tematik terhadap literatur akademik dan dokumen kebijakan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum ideal harus berpijak pada prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan keterpaduan dengan mengadopsi pendekatan filosofis seperti konstruktivisme dan rekonstruksionisme. Diskusi penelitian menyoroti bahwa integrasi teknologi adalah keniscayaan, meskipun implementasinya masih terhambat oleh kesenjangan infrastruktur dan rendahnya literasi digital. Disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum masa depan memerlukan desain konseptual yang responsif agar tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan etika digital yang adaptif.

ABSTRACT

The curriculum plays a central role in determining the quality of education; however, the dynamics of policy changes and technological developments in the digital era demand a more adaptive and contextual design. This study aims to analyze the theoretical foundations of curriculum development, examine relevant conceptual models, and evaluate the curriculum's response to 21st-century needs. The research method employed is library research with a descriptive-qualitative approach through thematic analysis of academic literature and national policy documents. The results indicate that an ideal curriculum development must be grounded in the principles of relevance, flexibility, continuity, and integration, while adopting philosophical approaches such as constructivism and reconstructionism. The discussion highlights that technological integration is an inevitability, although its implementation is still hindered by infrastructure gaps and low digital literacy. It is concluded that future curriculum development requires a responsive conceptual design to not



only transfer knowledge but also equip students with adaptive life skills and digital ethics.



© 2025 by authors. Lisensi Paedagogos Journal of Education and Learning. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Ardhiya, Audina, and Ramadani 2022; Mardhiyah et al. 2021). Melalui pendidikan, bangsa membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan potensi intelektual peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dasar hingga menengah memegang peranan sentral karena merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian, pemahaman dasar keilmuan, serta kesiapan sosial peserta didik (Kusumawati et al. 2023; Sulaeka and Susanto 2023). Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum yang tepat, adaptif, dan kontekstual menjadi suatu keniscayaan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif atau pedoman teknis, melainkan sebagai refleksi dari visi pendidikan nasional dan representasi dari kebutuhan aktual masyarakat (Lazwardi, Kawijaya, and Cromico 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia kerap diwarnai oleh pendekatan yang bersifat sentralistik dan kurang melibatkan konteks lokal. Kurikulum seringkali berubah mengikuti pergantian rezim atau kebijakan pemerintah, yang menyebabkan ketidakstabilan dan kebingungan di kalangan pendidik maupun peserta didik (Mawara 2023). Mulai dari Kurikulum 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga kini Kurikulum Merdeka, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang memerlukan evaluasi menyeluruh. Setiap perubahan kurikulum biasanya diikuti oleh berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, minimnya kesiapan infrastruktur pendidikan, serta lemahnya pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum di berbagai satuan pendidikan (Wulandari 2022).

Tantangan lain yang mengemuka adalah relevansi antara isi kurikulum dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Di era Revolusi Industri 4.0 dan menjelang era Society 5.0, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih dari sekadar pengetahuan akademik. Mereka harus mampu berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, berinovasi, dan menguasai teknologi informasi. Kurikulum yang hanya menekankan pada hafalan dan penyampaian materi satu arah jelas tidak lagi memadai (Nazidah and Admoko 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konseptual dalam mendesain kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan zaman, menyesuaikan dengan kondisi lokal, dan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan.



Kurikulum memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan sebagai acuan utama yang mengarahkan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Di jenjang pendidikan dasar hingga menengah, kurikulum memegang peran sentral karena di sinilah pondasi pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik mulai dibangun secara sistematis. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat yang menyusun materi pelajaran, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang efektif dan responsif sangat diperlukan agar pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi berbagai perubahan yang signifikan, terutama akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Fauzan Era digital telah mengubah paradigma pembelajaran secara drastis, dimana kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum yang selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan konten pengetahuan saja kini harus bertransformasi menjadi kurikulum yang mengintegrasikan berbagai keterampilan abad ke-21 serta nilai-nilai etika digital (Fauzan 2024). Transformasi ini menuntut adanya desain kurikulum yang tidak hanya berbasis pada teori pendidikan konvensional, tetapi juga mengadopsi pendekatan filosofis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, seperti konstruktivisme dan rekonstruksionisme.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan dalam akses dan pemanfaatan teknologi digital yang masih dirasakan di berbagai wilayah, terutama di daerah dengan infrastruktur terbatas. Kesenjangan ini menyebabkan tidak meratanya implementasi kurikulum berbasis digital dan menghambat optimalisasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, kebijakan pendidikan yang kerap berubah dan kurang adaptif terhadap kondisi lapangan juga menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan relevan. Keadaan ini mengharuskan adanya kajian yang mendalam dan menyeluruh mengenai prinsip-prinsip dasar serta model pengembangan kurikulum yang mampu menjawab berbagai tantangan tersebut secara sistematis.

Penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan ini Wulandari dalam kajiannya menyebutkan bahwa perubahan kurikulum yang berulang sering kali menimbulkan tantangan besar berupa minimnya kesiapan infrastruktur dan kurangnya pelatihan bagi guru (Wulandari 2022). Selain itu, Penelitian Fauzan juga menekankan bahwa di era digital, kurikulum harus bertransformasi dari sekadar penguasaan konten menjadi integrasi keterampilan abad ke-21 dan nilai etika digital (Fauzan 2024). Meskipun kajian tersebut telah ada, masih diperlukan analisis mendalam yang menghubungkan landasan teoritis dengan tantangan praktis digitalisasi yang belum merata di Indonesia.



Topik mengenai desain dan pengembangan kurikulum di era digital ini diangkat sebagai fokus utama karena kurikulum memiliki posisi strategis sebagai acuan utama yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dibandingkan topik pendidikan lainnya, pengembangan kurikulum bersifat mendesak karena kegagalan dalam merancang desain yang responsif akan menghambat kemampuan peserta didik dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Selain itu, adanya hambatan nyata seperti kesenjangan infrastruktur digital dan rendahnya literasi teknologi di berbagai wilayah menuntut adanya model konseptual yang lebih fleksibel dan inovatif.

Berdasarkan data tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama yang mendasari penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana landasan teoritis yang dapat menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar hingga menengah yang sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi dan sosial saat ini? (2) Model dan pendekatan konseptual apa yang paling efektif dan relevan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif, fleksibel, dan berkelanjutan? (3) Bagaimana kurikulum dapat merespons secara optimal tantangan digitalisasi pendidikan dan kesenjangan teknologi yang ada? (4) Apa saja hambatan utama yang dihadapi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis digital di jenjang pendidikan dasar dan menengah?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sangat penting agar proses pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada perbaikan formalitas dokumen, melainkan menjadi upaya strategis yang mampu membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan dunia modern. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan teoritis yang mendasari pengembangan kurikulum, menelaah model dan pendekatan konseptual yang relevan serta mengevaluasi bagaimana kurikulum merespons kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Melalui metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini memanfaatkan literatur akademik, kebijakan pendidikan nasional, dan dokumen kurikulum sebagai sumber data utama.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang ideal, seperti relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan keterpaduan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam penerapan kurikulum digital di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum masa depan diharapkan dapat menjadi sebuah desain konseptual yang kuat dan adaptif, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, kemampuan beradaptasi, dan etika dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini menjadi sangat penting agar pendidikan dapat berperan optimal dalam mencetak generasi yang tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang produktif dan bertanggung jawab di era globalisasi dan digitalisasi.



2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data literatur, reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan model konseptual kurikulum. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis mengenai desain dan pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah di era digital (Waruwu 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam berbagai perspektif teoretis, model konseptual, serta prinsip-prinsip dasar yang mendasari penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21, khususnya dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah yang kredibel, seperti buku akademik, artikel jurnal, regulasi nasional terkait pendidikan, serta dokumen kurikulum yang relevan. Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti menetapkan kriteria seleksi sumber data yang ketat dengan memprioritaskan literatur ilmiah dari jurnal bereputasi (terindeks Sinta atau internasional), buku teks akademik karya pakar kurikulum, serta dokumen kebijakan nasional terbaru seperti regulasi Kurikulum Merdeka. Cakupan tahun publikasi dibatasi pada rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) guna memastikan relevansi data dengan perkembangan teknologi informasi terkini, dengan fokus utama pada literatur yang mengkaji prinsip desain kurikulum serta tantangan literasi dan infrastruktur digital di Indonesia.

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menyajikan temuan secara naratif dan analitis, tanpa melibatkan statistik atau pengujian kuantitatif. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi literatur, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap ide, konsep, dan model yang dikemukakan oleh para ahli. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip desain kurikulum seperti relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, keterpaduan, serta adaptabilitas terhadap teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang kokoh dan komprehensif dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

Penggunaan metode ini adalah kompleksitas pengembangan kurikulum tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk pada fondasi teoritis dan filosofis yang kuat. Selain itu, peneliti beranggapan bahwa literatur akademik telah memuat berbagai kerangka pikir yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menyusun kembali desain kurikulum yang responsif, baik terhadap dinamika sosial maupun perkembangan teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Evolusi Kurikulum Di Indonesia

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan karena menjadi fondasi dalam merancang arah dan isi pembelajaran yang akan diterima peserta didik. Secara esensial,



kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran atau silabus, melainkan suatu sistem yang mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai pendidikan yang ingin diwujudkan oleh suatu bangsa (Mesra and Salem 2023). Pemahaman terhadap kurikulum membutuhkan pemikiran yang mendalam mengenai definisi, fungsi, dan tujuan pendidikan itu sendiri, serta bagaimana kurikulum berkembang seiring dinamika sosial, politik, dan kebutuhan zaman.

a. Pengertian Kurikulum: Perspektif Klasik dan Modern

Menurut Edy Sutrisno Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "*curriculum*" yang berarti "jarak tempuh" atau "lintasan" dalam suatu perlombaan (Sutrisno 2021). Dalam konteks pendidikan, kurikulum awalnya dipahami sebagai "lintasan" pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik selama menempuh pendidikan di lembaga formal.

Dalam perspektif klasik, kurikulum sering dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus disampaikan oleh guru kepada siswa. John Franklin Bobbitt, salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan awal abad ke-20, dalam Adurrahmansyah dan Chotimah mendefinisikan kurikulum sebagai "serangkaian pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah untuk membentuk kebiasaan dan keterampilan tertentu pada peserta didik" (Adurrahmansyah 2021). Pendekatan ini mencerminkan cara pandang kurikulum sebagai produk sesuatu yang dirancang secara sentralistik dan bersifat seragam.

Sementara itu, dalam perkembangan lebih lanjut, pengertian kurikulum mengalami pergeseran yang signifikan. Di era modern, kurikulum dipandang bukan hanya sebagai produk pendidikan, melainkan sebagai proses yang dinamis, partisipatif, dan kontekstual. Hilda Taba dalam Annisa, berpendapat bahwa kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang sistematis, yang harus dikembangkan melalui analisis kebutuhan masyarakat dan peserta didik, serta melibatkan guru sebagai subjek aktif dalam penyusunannya (Annisa and Triani 2024). Harianto menurut John Dewey dalam tulisannya menekankan bahwa pendidikan harus mencerminkan pengalaman hidup yang otentik, sehingga kurikulum harus mampu menjadi alat untuk membentuk individu yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi realitas sosial (Harianto 2025).

Pendekatan kurikulum modern lebih menekankan pada pengembangan potensi manusia secara holistik, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum modern tidak lagi kaku dan berorientasi pada isi semata, melainkan memberi ruang pada pengembangan karakter, pemecahan masalah, keterampilan hidup, serta pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman.

b. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Perjalanan kurikulum di Indonesia juga mengalami perubahan yang cukup kompleks dan dinamis, mencerminkan usaha berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman serta kebutuhan lokal yang beragam. Dalam dua dekade terakhir, terdapat tiga kurikulum utama yang mendominasi sistem pendidikan nasional, yaitu



Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), dan Kurikulum Merdeka (Praekanata et al. 2024).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai diberlakukan pada tahun 2006 sebagai bagian dari penerapan otonomi pendidikan. Dalam kurikulum ini, sekolah diberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya masing-masing, dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. KTSP menekankan peran aktif guru dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, sekaligus memberi ruang untuk mengintegrasikan muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan daerah. Namun, tantangan terbesar dalam KTSP adalah ketimpangan kualitas antar sekolah, terutama dalam hal kapasitas sumber daya manusia dan penyusunan dokumen kurikulum secara mandiri.

Selanjutnya, pada tahun 2013, pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 (K13) sebagai penyempurnaan dari KTSP. K13 menekankan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran serta integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendekatan ini mencakup lima langkah: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang berpikir kritis, aktif, dan berkarakter. K13 juga memperkenalkan penilaian autentik dan penguatan pendidikan karakter. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari kendala, seperti kesiapan guru dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan merdeka, terutama dalam konteks pandemi COVID-19, pemerintah kemudian memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang kebebasan bagi guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran, termasuk dalam pemilihan konten, metode, dan penilaian. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, serta penguatan kompetensi esensial yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Fokusnya bukan pada seberapa banyak materi yang dikuasai, melainkan pada seberapa dalam peserta didik memahami dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

c. Tujuan Kurikulum pada Jenjang Dasar hingga Menengah

Tujuan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat sebagai bekal melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maupun berpartisipasi di tengah masyarakat. Secara umum, kurikulum di kedua jenjang ini mengarah pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yakni individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Pada jenjang pendidikan dasar, tujuan kurikulum difokuskan pada pengembangan kemampuan dasar peserta didik dalam membaca, menulis, berhitung, dan berpikir logis, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Pembentukan kebiasaan belajar, rasa ingin tahu, kerja sama, serta sikap toleransi juga menjadi perhatian utama. Pendidikan dasar menjadi fondasi utama bagi perkembangan kecerdasan intelektual dan sosial anak.



Sementara itu, pada jenjang menengah, tujuan kurikulum mulai diarahkan pada pematapan pengetahuan dan keterampilan, serta pembentukan identitas diri peserta didik. Kurikulum pada jenjang ini menekankan kesiapan untuk belajar secara lebih mandiri, membangun logika berpikir yang kritis, serta menumbuhkan minat terhadap berbagai bidang keilmuan. Di samping itu, peserta didik juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keberagaman budaya, dan kewirausahaan, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, tujuan kurikulum pada kedua jenjang ini dirancang tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik sebagai insan akademis, tetapi juga sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan manusia yang adaptif dalam kehidupan sosial dan profesional.

Konsep dasar dan evolusi kurikulum, baik dari segi teori maupun praktik, mencerminkan upaya pendidikan untuk terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, perjalanan kurikulum dari KTSP, K13, hingga Kurikulum Merdeka mencerminkan dinamika pemikiran dan kebijakan pendidikan yang berusaha menjembatani antara idealisme pendidikan dan realitas lapangan. Pemahaman mendalam terhadap konsep kurikulum, sejarah perkembangannya, serta tujuan yang ingin dicapai di setiap jenjang pendidikan, menjadi kunci penting dalam merancang sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya guna.

3.2 Prinsip-Prinsip Desain Kurikulum

Desain kurikulum merupakan tahap penting dalam proses pengembangan kurikulum yang menentukan struktur, arah, dan substansi dari pembelajaran yang akan dijalankan. Pada dasarnya, desain kurikulum merupakan kegiatan menyusun kerangka kurikulum secara menyeluruh yang mencakup tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Agar desain kurikulum memiliki daya guna yang optimal dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta masyarakat, maka perancangannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang telah teruji secara teoritis maupun empiris.

Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi filosofis, psikologis, dan praktis dalam menentukan isi dan pendekatan kurikulum agar implementasinya tepat sasaran, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Aprilia 2020). Prinsip-prinsip ini juga membantu menjembatani antara kebijakan makro pendidikan dengan praktik mikro yang terjadi di ruang kelas (Huma 2021). Adapun prinsip-prinsip utama dalam desain kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi (*Relevance*)

Prinsip relevansi mengharuskan kurikulum yang dirancang memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai budaya. Relevansi mencakup dua sisi utama, yakni relevansi internal (kesesuaian antar komponen dalam kurikulum itu sendiri) dan relevansi eksternal (kesesuaian kurikulum dengan dunia nyata, baik secara lokal maupun global).

Desain kurikulum yang relevan akan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan hidup, berpikir kritis, dan mampu menjawab tantangan aktual yang dihadapi di masyarakat. Dalam konteks ini, konten kurikulum



harus dipilih dan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal serta arah global, seperti keterampilan abad ke-21, pembangunan berkelanjutan, dan literasi digital.

b. Prinsip Kontinuitas (*Continuity*)

Kontinuitas merujuk pada kesinambungan proses belajar yang dialami peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Dalam desain kurikulum, prinsip ini menjamin bahwa materi pembelajaran disusun secara berurutan dan terintegrasi dari tingkat paling dasar hingga lanjutan, tanpa adanya tumpang tindih atau pengulangan yang tidak perlu.

Tujuannya adalah agar perkembangan kemampuan peserta didik berjalan secara bertahap dan sistematis. Sebagai contoh, konsep dasar matematika yang diperkenalkan di jenjang sekolah dasar harus menjadi landasan bagi pembelajaran matematika di jenjang menengah, sehingga terjadi progresivitas dalam penguasaan materi.

c. Prinsip Fleksibilitas (*Flexibility*)

Fleksibilitas berarti bahwa kurikulum harus memiliki ruang adaptasi terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, kemampuan akademik, maupun karakteristik lokal sekolah. Prinsip ini sangat penting mengingat bahwa tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang sama, dan tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama.

Desain kurikulum yang fleksibel memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pendekatan, strategi, dan materi pembelajaran tambahan sesuai dengan konteks lokal tanpa menyimpang dari kerangka kurikulum nasional. Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia adalah salah satu contoh dari upaya konkret penerapan prinsip fleksibilitas dalam pendidikan nasional.

d. Prinsip Efisiensi (*Efficiency*)

Efisiensi dalam desain kurikulum berarti memaksimalkan hasil pembelajaran dengan menggunakan waktu, tenaga, dan sumber daya secara optimal. Kurikulum tidak seharusnya memuat terlalu banyak materi sehingga membebankan peserta didik dan membingungkan guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Penerapan prinsip efisiensi dapat dilihat dari bagaimana kurikulum menyederhanakan materi ajar menjadi kompetensi inti yang paling penting untuk dikuasai, serta menyesuaikan beban belajar dengan kemampuan perkembangan peserta didik. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah, serta mengurangi kejenuhan akibat beban yang berlebihan.

e. Prinsip Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan menuntut adanya proporsi yang tepat antara berbagai aspek dalam kurikulum, seperti antara teori dan praktik, antara pengembangan kognitif dan afektif, serta antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup. Kurikulum yang seimbang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dalam penerapannya, desain kurikulum harus memastikan bahwa waktu dan bobot yang diberikan kepada setiap mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.



Keseimbangan ini juga berlaku dalam evaluasi pembelajaran, di mana penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga karakter dan keterampilan sosial.

f. Prinsip Akseptabilitas (*Acceptability*)

Sebuah kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak terkait, mulai dari peserta didik, orang tua, guru, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, desain kurikulum harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya, agama, norma sosial, dan aspirasi masyarakat.

Akseptabilitas juga berkaitan dengan transparansi dan partisipasi dalam proses penyusunan kurikulum. Ketika masyarakat merasa memiliki dan memahami kurikulum, maka dukungan terhadap implementasinya akan lebih kuat dan efektif. Prinsip ini menjadi sangat penting terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, di mana kesensitifan terhadap keragaman harus menjadi perhatian utama.

g. Prinsip Inovasi dan Adaptabilitas

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat menuntut agar desain kurikulum memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan merespons dinamika tersebut. Kurikulum tidak boleh bersifat kaku atau statis, melainkan harus terbuka terhadap inovasi dan pengembangan baru.

Prinsip ini mendorong adanya integrasi pembaruan dalam isi dan metode pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi, model pembelajaran aktif, dan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Kurikulum yang inovatif tidak hanya mengantisipasi masa depan, tetapi juga menciptakan masa depan melalui peserta didik yang kreatif dan adaptif.

h. Prinsip Keterpaduan (*Integration*)

Desain kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan aspek pendidikan secara sinergis. Prinsip keterpaduan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak boleh bersifat terfragmentasi, melainkan saling mendukung dan membentuk pemahaman holistik.

Sebagai contoh, pembelajaran literasi dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, begitu pula nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan pendekatan terpadu, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari satu bidang dengan bidang lainnya dalam kehidupan nyata.

Prinsip-prinsip desain kurikulum merupakan pedoman fundamental dalam proses penyusunan kurikulum yang efektif, relevan, dan berdaya guna. Penerapan prinsip-prinsip seperti relevansi, kesinambungan, fleksibilitas, efisiensi, keseimbangan, akseptabilitas, inovasi, dan keterpaduan tidak hanya memperkuat kualitas kurikulum secara konseptual, tetapi juga meningkatkan keberhasilan implementasinya di lapangan. Dengan berpijak pada prinsip-prinsip tersebut, kurikulum dapat menjadi alat transformasi pendidikan yang adaptif, responsif, dan inklusif terhadap berbagai perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik.

3.3 Tantangan dan Isu Kontemporer dalam Pengembangan Kurikulum: Digitalisasi dan Integrasi Teknologi



Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital bukan lagi sekadar pilihan, tetapi telah menjadi keniscayaan dalam upaya memperkuat relevansi dan efektivitas pendidikan pada abad ke-21 (fauzan 2024). Digitalisasi dan integrasi teknologi telah mendorong terjadinya pergeseran paradigma dalam pengembangan kurikulum, dari model tradisional yang bersifat linear dan satu arah, menuju kurikulum yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis kompetensi digital.

Meskipun menawarkan peluang besar, proses digitalisasi dalam kurikulum juga menghadirkan berbagai tantangan dan isu kontemporer yang kompleks, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperhatikan realitas sosial, infrastruktur, dan kesiapan sumber daya manusia.

Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai tantangan serta isu-isu strategis yang muncul dalam kaitannya dengan digitalisasi dan integrasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar hingga menengah.

a. Kesenjangan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam integrasi teknologi ke dalam kurikulum adalah ketimpangan infrastruktur antar wilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan (Haniko et al. 2023; Jayanthi and Dinaseviani 2022; Subroto et al. 2023). Masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas teknologi informasi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer atau tablet, serta akses terhadap platform pembelajaran digital. Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan dalam implementasi kurikulum berbasis digital.

Selain itu, kendala daya listrik, keterbatasan perangkat lunak edukatif, dan tidak tersedianya pusat data yang terintegrasi menjadi hambatan struktural yang memerlukan solusi dari pihak pemerintah maupun swasta melalui pendekatan kebijakan yang inklusif.

b. Literasi Digital Guru dan Peserta Didik yang Belum Merata

Transformasi digital dalam kurikulum menuntut adanya literasi digital baik dari guru maupun peserta didik. Namun, kenyataannya, banyak pendidik yang masih belum siap secara kompetensi untuk menggunakan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit guru yang masih menggunakan metode konvensional dan enggan beralih ke model digital karena keterbatasan pelatihan atau resistensi terhadap perubahan.

Demikian pula, peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi rendah mungkin belum memiliki keterampilan digital yang cukup, sehingga perlu adanya intervensi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan penggunaan alat digital, tetapi juga mendorong literasi kritis terhadap konten digital, keamanan siber, dan etika bermedia.

c. Desain Kurikulum yang Responsif terhadap Perubahan Teknologi

Tantangan lainnya adalah bagaimana menyusun kurikulum yang tidak ketinggalan zaman dalam menghadapi perubahan teknologi yang sangat cepat. Kurikulum formal cenderung bersifat statis karena harus melalui proses birokratis yang panjang sebelum dapat diterapkan. Hal ini membuat kurikulum tidak selalu



selaras dengan perkembangan teknologi terbaru, seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT).

Pengembangan kurikulum harus diarahkan pada pembentukan kompetensi yang bersifat transformatif dan adaptif, seperti keterampilan berpikir komputasional, kemampuan problem solving berbasis teknologi, dan pengembangan mindset digital. Oleh karena itu, desain kurikulum harus lebih fleksibel dan dinamis agar mampu beradaptasi dengan inovasi teknologi yang terus berkembang.

d. Keamanan Data dan Etika Digital

Digitalisasi pendidikan juga membawa persoalan etika dan keamanan informasi yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mengakibatkan meningkatnya pertukaran data pribadi antara peserta didik, guru, dan sistem digital. Hal ini menimbulkan potensi pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data.

Selain itu, belum semua peserta didik memiliki kesadaran terhadap pentingnya etika digital, seperti menghormati hak cipta, menghindari plagiarisme, serta tidak menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian di ruang digital. Maka, kurikulum harus memuat elemen pembelajaran tentang literasi media, keamanan siber, serta etika dalam penggunaan teknologi sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis digital.

e. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital

Evaluasi atau asesmen juga menjadi tantangan tersendiri dalam konteks digitalisasi kurikulum. Sistem penilaian yang selama ini konvensional (kertas dan pensil) perlu dikembangkan menjadi lebih fleksibel, autentik, dan berbasis data digital. Evaluasi berbasis teknologi dapat membantu guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik secara real-time dan menyusun intervensi pembelajaran yang lebih tepat.

Namun, implementasi asesmen digital tidak mudah. Diperlukan pengembangan sistem yang dapat mengukur keterampilan yang kompleks, seperti kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Asesmen digital juga harus memperhatikan keamanan dan keandalan sistem, agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif.

f. Kurikulum yang Mendukung Pembelajaran Hybrid dan Mandiri

Pasca pandemi COVID-19, sistem pembelajaran hybrid dan mandiri menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Kurikulum harus mampu mendukung model pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga secara daring (online) dan mandiri di luar jam sekolah (Fahlevi 2022; Makhin 2021).

Ini menuntut perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dan pendamping belajar. Sementara itu, peserta didik harus dibekali dengan kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian belajar yang tinggi. Kurikulum tidak lagi dapat bersifat terlalu instruktif, tetapi harus membuka ruang untuk eksplorasi, penemuan, dan pengembangan proyek-proyek mandiri berbasis digital.

g. Kebijakan dan Regulasi Pendidikan yang Adaptif terhadap Teknologi

Terakhir, tantangan besar dalam digitalisasi kurikulum adalah ketersediaan kebijakan yang mendukung. Banyak kebijakan pendidikan yang masih berorientasi



pada sistem konvensional, belum sepenuhnya mendukung praktik digital seperti e-learning, pembelajaran berbasis game edukatif, atau penerapan AI dalam pendidikan (Hidayat et al. 2023).

Oleh karena itu, diperlukan reformasi kebijakan yang mendorong inovasi, mempercepat adopsi teknologi di sekolah, serta memberikan insentif kepada institusi pendidikan yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran digital secara efektif. Hal ini termasuk penyusunan standar kurikulum digital nasional, pengakuan terhadap sertifikasi teknologi, serta penyediaan platform digital yang aman dan terintegrasi secara nasional.

Digitalisasi dan integrasi teknologi dalam pengembangan kurikulum adalah kebutuhan mutlak dalam era transformasi pendidikan saat ini (Judijanto and Yulianti 2024). Meskipun membuka berbagai peluang pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan inovatif, penerapannya juga dihadapkan pada berbagai tantangan besar seperti kesenjangan akses, literasi digital yang belum merata, serta perlunya desain kurikulum yang adaptif dan berbasis etika digital.

Menyikapi hal tersebut, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari perancang kurikulum, guru, peserta didik, hingga pengambil kebijakan. Hanya dengan pendekatan yang kolaboratif dan inklusif, kurikulum berbasis digital dapat menjadi instrumen transformasi pendidikan yang benar-benar menjawab kebutuhan zaman dan mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan.

4. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum pendidikan dasar hingga menengah merupakan proses strategis yang menuntut integrasi antara teori pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan dinamika sosial-teknologis yang terus berkembang. Kajian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum ideal tidak hanya berlandaskan pada kerangka normatif semata, melainkan harus responsif terhadap tantangan abad ke-21, termasuk perkembangan teknologi digital, perubahan nilai-nilai sosial, serta tuntutan kompetensi global. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan digital, dan karakter yang kuat pada peserta didik. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengembangan kurikulum ke depan lebih melibatkan partisipasi aktif dari guru, pakar pendidikan, dan masyarakat, serta ditopang oleh kebijakan yang fleksibel dan mendukung inovasi. Pemerintah perlu memperkuat infrastruktur teknologi pendidikan secara merata dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Di samping itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi empiris yang mengkaji secara langsung dampak implementasi kurikulum berbasis digital terhadap proses dan hasil belajar peserta didik di berbagai konteks sekolah. Penelitian lintas daerah dan budaya juga penting untuk menilai sejauh mana desain kurikulum mampu beradaptasi dengan keragaman lokal dalam bingkai pendidikan nasional yang utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2021. *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Vol. 1. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Annisa, Choirul, and Dewi Agus Triani. 2024. 'Pengembangan Desain Kurikulum Berbasis MBKM Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI'. *SITTAH: Journal of Primary Education* 5(2):142–54.
- Aprilia, Wahyu. 2020. 'Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum'. *ISLAMIKA* 2(2):208–26. doi:10.36088/islamika.v2i2.711.
- Ardhiya, Andhini, Ria Audina, and Kharisma Laila Ramadani. 2022. 'Peran Konselor Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Menuju SDGS 2030.' Pp. 176–87 in *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 2.
- Fahlevi, Mahfudz Reza. 2022. 'Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka'. *Jurnal Sustainable* 5(2):230–49.
- fauzan, arifin, fathul. 2024. 'Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21'. in *desain manajemen dan pembelajaran abad 21*. jakarta: kencana.
- Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, Joni Wilson Sitopu, Agus Junaidi, and Didik Cahyono. 2023. 'Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital'. *Jurnal Pengabdian West Science* 2(05):306–15.
- Hariato, Jakoep Ezra. 2025. 'Filsafat Pendidikan Dan Tantangan Kurikulum Multikultural'. *Jurnal Penelitian Inovasi Indonesia* 2(1):1–9.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. 2023. 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan'. *Journal on Education* 5(2):3492–3506.
- Huma, Humaedah. 2021. 'Desain Pengembangan Kurikulum'. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4(1). <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmu/article/view/849>.
- Jayanthi, Ria, and Anggini Dinaseviani. 2022. 'Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19'. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)* 24(2):187–200.
- Judijanto, Loso, and Siska Dwi Yulianti. 2024. 'Analisis Bibliometrik Tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Era Digital'. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2(02):106–14.



- Kusumawati, Intan, Nana Citrawati Lestari, Chintani Sihombing, Felisia Purnawanti, Dian Wahyu P. Soemarsono, La Kamadi, Ricardo Valentino Latuheru, and Suriah Hanafi. 2023. *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Lazwardi, Dedi, Joni Kawijaya, and Jimmy Cromico. 2025. 'Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi Dan Aksesibilitas'. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 4(1):1-12.
- Makhin, M. 2021. 'Hybrid Learning Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo'. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3(2):95-103.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhamad Rizal Zulfikar. 2021. 'Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia'. *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12(1):29-40.
- Mawara, Ricky Engel. 2023. 'Problematika Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Ppkn Universitas Cendrawasih'. *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 2(2):178-92.
- Mesra, Romi, and Veronike ET Salem. 2023. 'Pengembangan Kurikulum'. <https://osf.io/preprints/qyc5f/>.
- Nazidah, Fithrotin, and Setyo Admoko. 2022. 'Analisis Bibliometrik Penelitian Argumentasi Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Di Era Revolusi Industri 4.0 Society 5.0'. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):7-14.
- Praekanata, I. Wayan Indra, Ni Putu Erna Surim Virnayanthi, Eliska Juliangkary, and I. Gede Ratnaya. 2024. *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika Dan Inovasi Kurikulum Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. 2023. 'Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan West Science* 1(07):473-80.
- Sulaeka, Bela, and Ratnawati Susanto. 2023. 'Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar'. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8(1):137-43.
- Sutrisno, Edy. 2021. *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Digital*. Guepedia.
- Waruwu, Marinu. 2024. 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan'. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(2):198-211.
- Wulandari, Tri Retno. 2022. 'Analisis Frekuensi Perubahan Kurikulum Terhadap Konsistensi Pendidikan'. *Joies (Journal Of Islamic Education Studies)* 7(2):217-42.